

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film di Indonesia diperkenalkan oleh tradisi Barat Eropa. Untuk sebuah penayangan film bisu yang didatangkan dari Belanda. Film bisu yang masuk tidak hanya film produksi Belanda saja, film Amerika Serikat pun masuk ke Indonesia. Masuknya film-film Amerika disebabkan karena dekatnya hubungan importir dengan konsul Amerika Serikat.<sup>1</sup>

Film Amerika Serikat sudah berbentuk *genre* yang setiap orang bebas untuk menontonnya. Isi dari film-film Amerika Serikat sendiri memperlihatkan peran dan tingkah laku masyarakat Eropa dalam menyelesaikan masalah sehari-harinya.<sup>2</sup> Gambaran kehidupan Eropa yang tidak seperti kehidupan yang terlihat di masyarakat kolonial.

Penonton lebih tertarik pada film-film produksi Amerika Serikat tersebut. Hal ini disebabkan oleh ramuan yang ada di film tersebut, seperti gerak, bahasa, dan tata lampu atau suasana yang ditampilkan membuat penonton menelaah gerak, jalinan cerita, bahasa, tata lampu ataupun suasana yang ada di film.<sup>3</sup>

Film di Indonesia belum muncul pada masa kolonial. Baru pada tahun 1926 film Indonesia muncul. Film Indonesia dibuat oleh dua orang Eropa yaitu

---

<sup>1</sup> Arief M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, Hlm. 6.

<sup>2</sup> Arief M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, Hlm. 6.

<sup>3</sup> Arief M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu, Hlm. 2.

Heuvelcorp dan Kruger. Film ini pun belum sepenuhnya asli sebagai film Indonesia karena melibatkan orang luar dalam tahap produksinya.

Sebelum masa kemerdekaan produksi film Indonesia banyak sekali dilakukan peniruan-peniruan dari film-film impor. Bahkan peniruan film ini yang jelas sudah terjadi sebelum perang. Ketika menjelang jatuhnya Hindia Belanda di sini diputar film *Tarzan*, maka produser film pada masa itu membuat film *Tarzan Indonesia*. Lalu adapula peniruan film Drakula. Dan film *Terang Boelan* (1937) tidak bisa dipisahkan dari film *Jungle Princess* yang beredar di tahun yang sama.<sup>4</sup>

Film Indonesia mencapai puncak produksinya selama tahun 1950-an dengan 65 judul film pada tahun 1955.<sup>5</sup> Periode tahun 1950-an juga ditandai dengan semakin banyak film impor yang masuk ke Indonesia. Sebagian besar film impor ini berasal dari negara-negara Asia (Cina, India, Malaysia dan Filipina).<sup>6</sup> Keadaan perfilman Indonesia diperparah karena begitu banyak film Malaysia dan India yang masuk dan menjadi saingan berat film nasional di bioskop kelas dua, sedangkan film Amerika mendominasi bioskop-bioskop kelas satu.<sup>7</sup>

Pada tahun 1950 seorang Usmar Ismail memulai pembuatan film. Film yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia. Usmar Ismail dan kawan-kawannya membuat Perusahaan Film Nasional (Perfini), yang pada tahun 1953 mempunyai studio film sendiri.

---

<sup>4</sup> Salim Said. 1982. *Profil Dunia Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Grafiti Press, Hlm. 11.

<sup>5</sup> J.B Kristanto. 2007. *Katalog Film Indonesia 1926-2007*, Jakarta: Nalar, Hlm. 37

<sup>6</sup> Haris Jauhari (ed.). 1992. *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan Dewan Film Nasional, Hlm. 53.

<sup>7</sup> H. M Johan Tjasmadi. 2008. *100 Tahun Bioskop Indonesia (1900-2000)*. Bandung: Megindo Tunggal Utama, Hlm. 56

Beberapa film Indonesia dibuat oleh Perfini. Film-film yang dibuat Perfini diakui memiliki kualitas yang mumpuni. Salah satu contohnya adalah film *Tiga Dara* (1957) yang mencapai kesuksesan durasi penayangan 8 minggu. Bahkan memenangkan penghargaan Tata Musik Terbaik di Festival Film Indonesia tahun 1960.

Produksi-produksi film Indonesia tiap tahunnya menghasilkan tema yang beragam. Pada awal kemunculannya, tema-tema umum masih sangat mendominasi. Ditengah-tengah film tema umum tersebut muncul film bertema Islam.

Bahkan sebenarnya jauh sebelum Indonesia merdeka film Islam sudah diproduksi oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun, film Indonesia baru diperhitungkan setelah produksi tahun 1950.

Film Islam mempunyai kualitas yang tidak bisa diragukan. Film-film yang tayang selalu mendapat ulasan positif dari *reviewer* film. Tidak hanya apresiasi dari *reviewer* film. Masyarakat biasa pun mengapresiasi dengan diperolehnya penghargaan seperti Piala Citra atau penghargaan di Festival Film Asia.

Dari penghargaan yang didapat oleh film-film Islam menandakan bahwa teknik produksi film Islam tidak main-main, seperti penulisan naskah skenario, tata kamera, tata lampu, segi artistik, pemeran dan penyutradaraan. Dari penulisan skenario dan penyutradaraan saja, muncul dua orang terkenal yaitu Asrul Sani sebagai penulis dan Chaerul Umam sebagai Sutradara kondang yang meramu film-film Islam berkelas. Dalam segi yang lain seperti ide cerita, film Islam menghasilkan sebuah ide film yang menggambarkan kehidupan pesantren lebih hidup. Selain itu dari segi pemilihan pemain, pemain-pemain yang dipilihkan pun

saat film Islam itu dibuat kita akan takjub bahwa seorang seperti WS. Rendra yang dikenal sebagai penyair dapat memerankan tokoh Ustadz di pesantren dengan sangat apik dan menjiwai dalam film *Al Kautsar*.

Sebuah ide film bisa didapat dari mana saja. Ide-ide film Islam tentulah didapat dari Al-Qur'an dan Hadits, kegiatan keagamaan, kehidupan sosial dan novel. Yang menarik adalah film Islam yang diadaptasi dari sebuah novel. Film *Atheis* menjadi awal sebuah film Islam yang diadaptasi dari novel.

Menariknya, walaupun kualitas film dinilai baik. Namun, ada beberapa daerah yang menolak untuk menayangkan film Islam dengan alasan bahwa konten yang digambarkan dalam film sangatlah sensitif untuk ditayangkan di daerah tersebut.

Film-film Islam yang muncul rentang waktu 1964-1980 sebagai berikut:

1. Tauhid (1964)
2. Atheis (1974)
3. Al Kautsar (1977)
4. Perjuangan dan Doa (1980)

Atas dasar tersebut eksistensi film Islam menjadi menarik dibahas. Eksistensi yang dalam segi bahasa adalah ada atau keberadaan. Film Islam ada di Indonesia yang merupakan negara dengan penduduk muslim yang besar. Keberadaan film Islam itu sendiri pun terkadang menjadi sebuah fenomena tersendiri. Fenomena dalam film Islam dapat menjadi sebuah sarana dakwah secara visual bagi pembuatnya dan dapat diambil pelajaran bagi penontonnya. Kemudian film Islam menjadi salah satu film yang santun yang diciptakan oleh seniman muslim. Dan

melihat beberapa penelitian bahwa jarang sekali tema yang mengangkat sejarah perfilman khususnya sejarah perfilman Islam.

Penelitian ini mempunyai batasan waktu yang peneliti buat untuk memudahkan penelitian maka dibatasi tahun 1964-1980, karena film Islam muncul pada tahun 1964. Dan untuk menghindari waktu yang begitu panjang serta film Islam yang muncul belakangan yaitu film *Perjuangan dan Doa* milik Rhoma Irama sangat menarik dibahas karena unsur cerita berpadu dengan musikal yang dibawanya maka penulis membatasi sampai pada tahun 1980.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berinisiatif untuk membuat dan mengambil judul penelitian yang berkaitan dengan film Islam terutama Eksistensi Film Islam di Indonesia tahun 1964-1980. Oleh karena itu, judul penelitian yang akan penulis ambil adalah ***“Karakteristik Film-film Islam di Indonesia Tahun 1964-1980 (Analisis Tema, Cerita dan Kualitas)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perjalanan perfilman Indonesia tahun 1964-1980?
2. Bagaimana eksistensi film-film Islam di tengah-tengah film nasional tahun 1964-1980?
3. Bagaimana karakteristik film-film Islam di Indonesia tahun 1964-1980?

### C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui sejarah film Indonesia tahun 1964-1980
2. Untuk mengetahui eksistensi film-film Islam di tengah-tengah film nasional tahun 1964-1980.
3. Untuk mengetahui karakteristik film-film Islam di Indonesia tahun tahun 1964-1980.

### D. Kajian Pustaka

1. Yusuf Kamaludin N. 2015. *Kiprah Pemikiran Usmar Ismail dalam Perfilman Nasional Indonesia Tahun 1949-1971*. Bandung. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam : Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Kamaludin membahas tentang peran Usmar Ismail dalam perkembangan perfilman di Indonesia. keunggulan dari skripsi ini adalah ada bagian yang membahas kondisi perfilman Indonesia. Sehingga dapat menjadi acuan untuk arah penulisan skripsi ini.
2. Politik Film di Hindia Belanda yang ditulis oleh M. Sarief Arief ini membahas tentang perfilman pada masa Hindia Belanda. Dalam bukunya ditulis perkembangan perfilman pada masa Hindia Belanda dan kebijakan pemerintah Hindia Belanda terkait perfilman. Kelebihannya buku ini membahas tentang kondisi perfilman paling awal sekali masuk ke Indonesia dan hidupnya film itu ketika masa pendudukan Belanda. kekurangannya tidak membahas kondisi perfilman Indonesia setelahnya.

3. Sejarah Film Indonesia. Karya yang ditulis oleh Gayus Siagian menuliskan sejarah film Indonesia. Kelebihannya adalah menjelaskan perjalanan film di Indonesia secara runut. Kekurangannya tidak ada penjelasan terkait film Islam.

#### **E. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *Mengerti Sejarah* dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.<sup>8</sup>

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapa tersebut adalah:<sup>9</sup>

1. *Heuristik*, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau;
2. *Kritik* (sejarah), yaitu menyelidiki apakah jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya;
3. *Interpretasi*, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu;
4. *Historiografi*, yaitu menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam bentuk sebuah kisah.

---

<sup>8</sup> Gottchalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto , judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, Hlm. 32.

<sup>9</sup> Sulasman. 2014. *Metodologi penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, Hlm. 75.

## 1. Heuristik

Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>10</sup>

Tahapan heuristik merupakan tahapan pertama dalam meneliti sejarah. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki korelasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Tahapan ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan judul penulis baik berupa arsip, wawancara, buku, foto-foto majalah, koran dan internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi perpustakaan Sinematek Indonesia.

Berikut ini adalah daftar sumber yang penulis dapatkan:

### a. Sumber Primer

#### 1. Koran, Majalah

- *Asna*. Merdeka. Nopember 1977. “Al Kautsar Nafas Baru”
- *Abdullah, Aboed S.* Pos Film. Desember 1977. “Kesan Sehabis Menonton Al Kautsar

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman. 1999 *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, (Cetakan pertama), hlm. 55.



- *Atmadji, As. Waspada*. Desember 1977. “Nonton Film “Al Kautsar”; Menyerah”
- *Harian Pikiran Rakyat*. Nopember 1977. “Al Kautsar (Kurnia Nikmat)”
- *Ikranagara. Harian Berita Buana*. Nopember 1977. “Dari Menonton “Al Kautsar” Khaerul Umam Plus Asrul Sani Hasilnya Pujian”
- *Kanda. Pos Kota*. Nopember 1977. “Hikmah Al Kautsar”
- *Kompas*. Juni 1976. “Filem “Atheis” Dilarang di Cilacap”
- *Manan, David R. Yudha Minggu*. Maret 1975. “Review Film: Atheis”
- *Mas Bilal. Harian Berita Buana*. Nopember 1977. “Melihat “Al Kautsar” Parade Doa-doa yang Nikmat”
- *Masa Kini*. Desember 1977. “Resensi Film: “Al Kautsar” (Kurnia Nikmat)”
- *Mhd. Zein. Purnama*. Tahun ke. III – Edisi 8 – 1964. “Tauhid”
- *Mihardja, Akhdiat K.* Mei 1975. “Atheis yang Saya Tonton”
- *Pelita*. April 1975. “Atheis (Kafir)”
- *Pos Kota*. Nopember 1977. “Al Kautsar” Dakwah dibalik Cinta”
- *Pos Film*. 1977. “Sadarkan Suami dari Godaan Setan”
- *Pos Film*. 1977. “Wahab Abdi Bikin Onar”
- *Sinar Harapan*. Juni 1976. “Film “Atheis” Dilarang Beredar di Jawa Tengah”
- *Winarto, Jasso. Kompas*. Maret 1975. “Atheis, Sebuah “Close-up””

## 2. Sumber Benda

### A. Audiovisual

#### 1. Film

- Persari. 1964. *Tauhid*. Sutradara Asrul Sani.
- PT Matari Film. 1974. *Atheis*. Sutradara Sjuman Djaja.
- PT Sippang Jaya Film. 1977. *Al Kautsar*. Sutradara Chaerul Umam.
- Rhoma Irama Film. 1980. *Perjuangan dan Doa*. Sutradara Maman Firmansjah.

#### b. Sumber Sekunder

##### 1) Buku

- Arief, M. Sarief. 2009. *Politik Film di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nugroho, Garin dan Dyna Herlina. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Siagian, Gayus. 2010. *Sejarah Film Indonesia Masa Kelahiran-Pertumbuhan*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta
- Biran, Misbach Yusa. 2008. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Said, Salim. 1989. *Profil Dunia Film Indonesia*, Jakarta: Grafika

## 2) Koran, Majalah

- *Bintang*. Edisi 54 – Maret 1992. “Al Kautsar (Kurnia Nikmat), Cahaya Kebenaran Agama”
- *Gayo, Iwan*. *Pikiran Rakyat*. Juli 1977. “Berbincang-bincang dengan Kritikus Film Pierre Ressient; Heran Mengapa “Inem” Bisa “Meledak” dan Film-film Baik Kurang dapat Tempat”
- *Pos Film*, Edisi 987 – Maret 1992. “Al Kautsar”
- *Suara Pembaruan*. Februari 1992. “Sepekan Film Sjumandjaja, ‘Atheis””
- *Varia*. Edisi 406 – Januari 1966 – “Tauhid”
- *Velley’s, Nurmini Tjunty*. *Berita Yudha Minggu*. “Atheis” Sumandjaja”

## 2. Kritik

Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan *heuristik*, tahapan selanjutnya yaitu *kritik*. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontositas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

### a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otensitas atau keotentikan (keaslian) sumber.<sup>11</sup>

#### 1. Koran, majalah

- *Asna*. Merdeka. Nopember 1977. “Al Kautsar Nafas Baru”  
Melihat tahunnya ini koran se-zaman.
- *Abdullah, Aboed S.* Pos Film. Desember 1977. “Kesan Sehabis Menonton Al Kautsar”  
Melihat tahunnya ini majalah se-zaman.
- *Atmadji, As.* Waspada. Desember 1977. “Nonton Film “Al Kautsar”; Menyerah”  
Sumber se-zaman.
- *Harian Pikiran Rakyat.* Nopember 1977. “Al Kautsar (Kurnia Nikmat)”  
Melihat tahunnya ini koran se-zaman.
- *Ikranagara.* Harian Berita Buana. Nopember 1977. “Dari Menonton “Al Kautsar” Khaerul Umam Plus Asrul Sani Hasilnya Pujian”  
Melihat tahunnya ini koran se-zaman.
- *Kanda.* Pos Kota. Nopember 1977. “Hikmah Al Kautsar”  
Melihat tahunnya ini merupakan koran se-zaman.

---

<sup>11</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 62.

- *Kompas*. Juni 1976. “Filem “Atheis” Dilarang di Cilacap”  
Melihat tahunnya, ini merupakan koran se-zaman.
- *Manan, David R. Yudha* Minggu. Maret 1975. “Review Film: Atheis”  
Melihat tahunnya, ini merupakan majalah se-zaman.
- *Mas Bilal*. Harian Berita Buana. Nopember 1977. “Melihat “Al Kautsar” Parade Doa-doa yang Nikmat”  
Melihat tahunnya, ini merupakan koran se-zaman.
- *Masa Kini*. Desember 1977. “Resensi Film: “Al Kautsar” (Kurnia Nikmat)”  
Melihat tahunnya, koran ini merupakan se-zaman.
- *Mhd. Zein*. Purnama. Tahun ke. III – Edisi 8 – 1964. “Tauhid”  
Melihat tahunnya, ni merupakan majalah se-zaman.
- *Mihardja, Akhdiat K.* Mei 1975. “Atheis yang Saya Tonton”  
Melihat tahun dan penulisnya, ini merupakan koran dan penulis yang relevan.
- *Pelita*. April 1975. “Atheis (Kafir)”  
Melihat tahunnya, ini merupakan koran yang se-zaman.
- *Pos Kota*. Nopember 1977. “Al Kautsar” Dakwah dibalik Cinta”  
Melihat tahunnya, ini merupakan koran yang se-zaman.
- *Pos Film*. 1977. “Sadarkan Suami dari Godaan Setan”  
Melihat tahunnya, ini merupakan koran yang se-zaman.
- *Pos Sore*. Mei 1977. “Wahab Abdi Bikin Onar”

Melihat tahunnya, ini merupakan koran yang se-zaman.

- *Sinar Harapan*. Juni 1976. “Film “Atheis” Dilarang Beredar di Jawa Tengah”

Melihat tahunnya ini merupakan koran yang se-zaman.

- *Winarto, Jasso*. Kompas. Maret 1975. “Atheis, Sebuah “Close-up””

Melihat tahunnya, koran ini merupakan se-zaman.

## 2. Sumber Benda

### A. Audiovisual

#### 1. Film

- Persari. 1964. *Tauhid*. Sutradara Asrul Sani.

Sumber sezaman.

- PT Matari Film. 1974. *Atheis*. Sutradara Sjaman Djaja.

Sumber sezaman.

- PT Sippang Jaya Film. 1977. *Al Kautsar*. Sutradara Chaerul Umam.

Sumber sezaman

- Rhoma Irama Film. 1980. *Perjuangan dan Doa*. Sutradara Maman

Firmansjah.

Sumber sezaman

## b. Kritik Internal

Kritik intern dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (terikat kredibilitasnya).<sup>12</sup>

### 1. Koran, majalah

- *Asna Merdeka*. Nopember 1977. “Al Kautsar Nafas Baru”

Koran ini menuliskan review film, WS Rendra sebagai pemain, dan pujian karena filmnya mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia di Muang Thai.

- *Abdullah, Aboed S. Pos Film*. Desember 1977. “Kesan Sehabis Menonton Al Kautsar”

Berisi review setelah menonton film Al Kautsar.

- *Atmadji, As. Waspada*. Desember 1977. “Nonton Film “Al Kautsar”; Menyerah”

Koran ini berisi review film.

- *Harian Pikiran Rakyat*. Nopember 1977. “Al Kautsar (Kurnia Nikmat)”

Koran yang se-zaman yang menyajikan *review* film.

---

<sup>12</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm. 67.

- *Ikranagara*. Harian Berita Buana. Nopember 1977. “Dari Menonton “Al Kautsar” Khaerul Umam Plus Asrul Sani Hasilnya Pujian”  
Koran yang se-zaman yang menuliskan *review* film lengkap.
- *Kanda*. Pos Kota. Nopember 1977. “Hikmah Al Kautsar”  
Koran yang se-zaman yang menuliskan film Al Kautsar menang dalam festival dan memuji film Al Kautsar.
- *Kompas*. Juni 1976. “Filem “Atheis” Dilarang di Cilacap”  
Koran se-zaman yang menuliskan berita pelarangan film *Atheis* di wilayah Cilacap.
- *Manan, David R. Yudha* Minggu. Maret 1975. “Review Film: Atheis”  
Koran se-zaman yang menuliskan ulasan film *Atheis*.
- *Mas Bilal*. Harian Berita Buana Nopember 1977. “Melihat “Al Kautsar” Parade Doa-doa yang Nikmat”  
Koran se-zaman yang menuliskan ulasan film *Al Kautsar*.
- *Masa Kini*. Desember 1977. “Resensi Film: “Al Kautsar” (Kurnia Nikmat)”  
Majalah se-zaman yang mengulas film *Al Kautsar*.
- *Mhd. Zein*. Purnama. Tahun ke. III – Edisi 8 – 1964. “Tauhid”  
Majalah se-zaman yang mengulas film *Tauhid*.
- *Mihardja, Akhdiat K*. Suara Karya. Mei 1975. “Atheis yang Saya Tonton”



Koran se-zaman yang menghadirkan opini dari seorang penulis novel berjudul sama dengan film, *Atheis*.

- *Pelita*. April 1975. "Atheis (Kafir)"

Majalah yang menghadirkan ulasan lengkap film *Atheis*.

- *Pos Kota*. Nopember 1977. "Al Kautsar" Dakwah dibalik Cinta"

Koran se-zaman yang mengulas film *Al Kautsar*.

- *Pos Film*. 1977. "Sadarkan Suami dari Godaan Setan"

Majalah se-zaman yang menghadirkan ulasan dari seorang aktris dalam film *Al Kautsar*.

- *Pos Sore*. Mei 1977. "Wahab Abdi Bikin Onar"

Koran se-zaman yang menghadirkan berita ulasan film dari seorang aktor di film *Al Kautsar*.

- *Sinar Harapan*. Juni 1976. "Film "Atheis" Dilarang Beredar di Jawa Tengah"

Koran se-zaman yang menyajikan berita tentang pelarangan film *Atheis* di Jawa Tengah dan sekitarnya.

- *Winarto, Jasso*. Kompas. Maret 1975. "Atheis, Sebuah "Close-up""

Koran se-zaman yang mengulas film *Atheis*.

## 2. Sumber Benda

### A. Audiovisual

#### 1. Film

- Persari. 1964. *Tauhid*. Sutradara Asrul Sani.

Sumber sezaman berbentuk seluloid yang dialih media ke bentuk DVD.

- PT Matari Film. 1974. *Atheis*. Sutradara Sjuman Djaja.

Sumber sezaman berbentuk seluloid yang dialih media ke bentuk DVD.

- PT Sippang Jaya Film. 1977. *Al Kautsar*. Sutradara Chaerul Umam.

Sumber sezaman berbentuk seluloid yang dialih media ke bentuk DVD.

- Rhoma Irama Film. 1980. *Perjuangan dan Doa*. Sutradara Maman Firmansjah.

Sumber sezaman berbentuk seluloid yang dialih media ke bentuk DVD.

## 3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya yaitu *heuristik* dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Tahapan ini adalah proses untuk menyinkronkan fakta-fakta yang telah di analisis dari tahapan sebelumnya yaitu

krtitk dan ditambahkan pendekatan teori sehingga dapat merekontruksi sebuah fenomena peristiwa dengan baik.

Berdasarkan fakta-fakta dan sumber yang didapatkan oleh penulis. Penulis berusaha untuk merekontruksi sebuah fenomena sejarah yang diteliti dengan baik. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan teori eksistensialisme.

Eksistensi yang secara bahasa mempunyai arti *ada, keberadaan*. Untuk menggabungkan dengan film Islam. Eksistensi film Islam adalah keberadaan film Islam di Indonesia. Tidak hanya membicarakan adanya film Islam itu sendiri tapi juga “hidup” nya film Islam di Indonesia, termasuk fenomena-fenomena yang terjadi saat film Islam itu tayang.

#### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interprestasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungan menjadi sebuah tulisan.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.

<sup>13</sup> Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

---

<sup>13</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, Hlm. 79.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum yang terdiri dari: A. Masuknya PKI ke dalam Dunia Perfilman 1957-1966, B. Membangun Perfilman Tahun 1966-1980.

BAB III merupakan hasil temuan yang terdiri dari: A. Eksistensi Film-film Islam di Tengah-tengah Film Nasional Tahun 1964-1980, B. Karakteristik Film-film Islam di Indonesia Tahun 1964-1980

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.

